

PEMEROLEHAN PRAGMATIK ANAK USIA 4 - 12 TAHUN PENGGUNAAN KATA SAPAAN

Oleh :
TANTI KURNIA SARI, LINA RUSLI

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa adalah fenomena tingkah laku manusia yang penting dan rumit. Oleh karena kerumitan prosesnya inilah maka bahasa merupakan milik manusia yang paling unik dalam proses menguasai kaidah-kaidah bahasa, ternyata ditemukan bahwa bahasa anak secara fundamental sangat kreatif. Kekreatifan ini dapat diamati berdasarkan konstruksi kaidah bahasa yang digunakan anak, baik sewaktu anak berbicara sendiri, maupun sewaktu berdialog dengan orang lain. Penerapan kaidah secara bertahap dipandu oleh mekanisme kognitif yang dibawa anak sejak lahir yang mampu mengaktifkan strategi mengatur masukan bahasa. Pemerolehan bahasa perlu mengamati bagaimana anak mengembangkan kemampuan pragmatiknya, karena pragmatik merupakan bagian dari perilaku berbahasa.

Subjek Penelitian ini adalah 3 orang anak dengan jenis kelamin dan tingkat usia yang berbeda. Subjek pertama bernama Yasmin, usia 4 tahun. Subjek kedua bernama Helmi, usia 8 tahun dan subjek ketiga bernama Harri, usia 12 tahun.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak umumnya menyapa bila ada motif tertentu, misalnya memerlukan bantuan, menginginkan sesuatu dan menyampaikan sesuatu dan dalam mengiyakan atau menyetujui apa yang diminta oleh orangtuanya.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, pragmatik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Istilah pemerolehan bahasa dan atau perolehan bahasa, sudah lama dikenal terkait dengan pembahasan bagaimana bahasa dikuasai manusia sejak lahir. Harimurti Kridalaksana (dalam Daulay, 2010 :1) mengartikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai kefasihan penuh. Kiparsky dalam Tarigan yang dikutip oleh Daulay (2010:2) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa atau „*language acquisition*“ adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang

bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam yang mungkin terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tatabahasa yang paling baik dari bahasa tersebut.

Pemerolehan sering dibedakan dengan istilah pembelajaran (*learning*). Menurut Krashen dalam Daulay (2010:2) ada dua cara yang membedakan dalam mengembangkan atau menguasai Bahasa Kedua (B2) bagi orang dewasa, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan B2 melalui bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Proses ini berlangsung secara alamiah dan diinternalisasi melalui bawah sadar, seperti

proses yang dialami oleh anak-anak dalam menguasai bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa adalah fenomena tingkah laku manusia yang penting dan rumit. Oleh karena kerumitan prosesnya inilah maka bahasa merupakan milik manusia yang paling unik dalam proses menguasai kaidah-kaidah bahasa, ternyata ditemukan bahwa bahasa anak secara fundamental sangat kreatif. Kekreatifan ini dapat diamati berdasarkan konstruksi kaidah bahasa yang digunakan anak, baik sewaktu anak berbicara sendiri, maupun sewaktu berdialog dengan orang lain. Penerapan kaidah secara bertahap dipandu oleh mekanisme kognitif yang dibawa anak sejak lahir yang mampu mengaktifkan strategi mengatur masukan bahasa.

Seorang anak manusia dapat menunjukkan keterampilan berbahasa dengan sangat menakjubkan. Dalam waktu yang singkat anak mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Menggunakan ungkapan-ungkapan yang sangat terbatas, menggunakan kalimat yang bentuknya sederhana, anak mulai berhubungan dengan orang tua, saudara atau orang lain di sekelilingnya. Seorang anak dikatakan menggunakan bahasa yang sifatnya egosentrik bila ia bercakap sendiri, mengucapkan pernyataan atau pertanyaan yang tidak memerlukan tanggapan orang lain walaupun disekelilingnya ada orang lain. Seorang anak dikatakan menggunakan bahasa yang sifatnya tersosialisasi bila ia menyampaikan informasi yang sesuai dengan konteks, kritik, permohonan, ancaman, pertanyaan dan responsi pada orang lain. Kemampuan bahasa itu secara bertahap berkembang menjadi kemampuan yang kompleks dan kemampuan itu berkembang secara alamiah.

Pragmatik merupakan bagian dari perilaku berbahasa, maka pemerolehan bahasa perlu mengamati bagaimana anak mengembangkan kemampuan pragmatiknya. Nino dan Snow

(dalam Dardjowidjojo, 2003: 266) menyarankan agar kita mengamati a) pemerolehan niat komunikatif (*Kommunikative Intense*) dan pengembangan ungkapan bahasanya, b) pengembangan kemampuan untuk bercakap-cakap dengan segala urutannya dan c) pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif. Selain memperoleh aturan tata bahasa (memperoleh kompetensi Linguistik) anak-anak juga belajar pragmatik, yaitu penggunaan bahasa secara sosial dengan tepat atau disebut para ahli dengan kemampuan komunikatif. Aturan-aturan ini termasuk mengucap salam, kata-kata tabu, bentuk panggilan yang sopan, dan berbagai ragam yang sesuai untuk situasi yang berbeda. Ini dikarenakan sejak dilahirkan, manusia terlibat dalam dunia sosial sehingga ia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Ini artinya manusia harus menguasai norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian dari norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi seseorang tidak terbatas pada apa yang disebut pemakaian bahasa (*language usage*) tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*)

Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada, bagaimanakah pemerolehan bahasa anak secara pragmatik dalam menyapa pada konteks meminta sesuatu dan menyampaikan informasi?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anak menggunakan kata sapaan dalam konteks meminta sesuatu dan menyampaikan informasi.

Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa secara pragmatik ini maka diharapkan nantinya dapat dilakukan

penelitian lebih lanjut sehingga penerapan pengajaran pragmatik pada anak akan terbantu.

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak atau tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkin dan Rodman, dalam Ruqayyah, 2010).

1. Anak tidak belajar bahasa dengan cara menyimpan semua kata dan kalimat dalam sebuah kamus mental raksasa. Daftar kata-kata itu terbatas, tetapi tidak ada kamus yang bisa mencakup semua kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.
2. Anak-anak dapat belajar menyusun kalimat, kebanyakan berupa kalimat

yang belum pernah mereka hasilkan sebelumnya.

3. Anak-anak belajar memahami kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka tidak dapat melakukannya dengan menyesuaikan tuturan yang didengar dengan beberapa kalimat yang ada dalam pikiran mereka. Anak-anak selanjutnya harus menyusun "aturan" yang membuat mereka dapat menggunakan bahasa secara kreatif. Tidak ada yang mengajarkan aturan ini. Orang tua tidak lebih menyadari aturan fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantik daripada anak-anak.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah 'jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan', ataupun 'dapatkan atau perolehlah suatu identitas sosial dan di dalamnya, dan kembangkan identitas pribadi Anda sendiri'.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting yaitu (a) perkembangan prasekolah (b) perkembangan ujaran kombinatori, dan (c) perkembangan masa sekolah. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah

dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan. Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua khususnya ibu dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain serta hubungan dengan objek dan tindakan pada tahap satu kata, anak terus-menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan orang yang ia jumpai. Kata-kata yang pertama diperolehnya pada tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, kata sosialisasi, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerian.

Perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari panjang ucapannya. Panjang ucapan anak kecil merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada urutan usianya. Jumlah morfem rata-rata per ucapan dapat digunakan sebagai ukuran panjangnya. Ada lima tahapan pemerolehan bahasa pertama. Setiap tahap dibatasi oleh panjang ucapan rata-rata tadi. Untuk setiap tahap ada Loncatan Atas (LA). Walaupun perkembangan bahasa setiap anak sangat unik, namun ada persamaan umum pada anak-anak, ada persesuaian satu sama lain semua mencakup eksistensi, noneksistensi, rekurensi, atribut objek dan asosiasi objek dengan orang. Pada masa tahap 2 ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang yaitu kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan/relasi. Perkembangan pemerolehan bunyi anak-anak bergerak dari membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan perbedaan

atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu (1) periode vokalisasi dan prameraban serta (2) periode meraban. Anak lazimnya membuat perbedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.

Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian yaitu perkembangan negatif/penyangkalan, perkembangan interogatif/pertanyaan, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi. Ada tiga tipe struktur interogatif yang utama untuk mengemukakan persyaratan, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban ya atau tidak, pertanyaan yang menuntut informasi, dan pertanyaan yang menuntut jawaban salah satu dari yang berlawanan (polar). Penggabungan beberapa proposisi menjadi sebuah kalimat tunggal memerlukan rentangan masa selama beberapa tahun dalam perkembangan bahasa anak-anak.

Hakikat Pragmatik

Bidang “pragmatik” dalam linguistik cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1987:5 dan 7), pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan

bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Yule (1996: 3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna penutur; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu, sedangkan Levinson (1987:1) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya.

Thomas (1995:2) mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dengan sudut pandang sosial, Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*), dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan (*utterance interpretation*). Pemaknaan tuturan dalam pragmatik merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks tuturan (fisik, sosial, dan linguistik), dan makna potensial yang mungkin dari sebuah tuturan. Pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Pendapat yang agak berbeda tentang pragmatik disampaikan oleh Morris (dalam

Yswan, 2010) yaitu pragmatik sebagai suatu kajian ilmu muncul dari pandangan Morris tentang semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Morris membagi semiotik ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan antara lambang dengan lambang lainnya, semantik mempelajari hubungan antara lambang dengan objeknya, dan pragmatik mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks bahasa dan konteks nonbahasa. Konteks ini sangat mempengaruhi makna satuan bahasa, mulai dari kata sampai pada sebuah wacana.

Pragmatik berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di dalamnya meliputi bagaimana mengambil kesempatan yang tepat, mencari dan menetapkan topik yang relevan, mengusahakan agar benar-benar komunikatif, bagaimana menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan-pesan verbal yang disampaikan dapat dimaknai dengan tepat oleh penerimanya. Pragmatik juga mencakup di dalamnya pengetahuan sosiolinguistik, yaitu bagaimana suatu bahasa harus diucapkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Agar dapat berkomunikasi dengan berhasil, seseorang harus memahami dan menerapkan cara-cara interaksi dan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat tertentu, seperti ucapan selamat datang dan selamat tinggal serta cara mengucapkannya. Selain itu, seseorang juga harus memperhatikan tata krama berkomunikasi berdasarkan hirarki

umur atau status sosial yang masih dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat tertentu.

Hakikat Pemerolehan Pragmatik Pada Anak

Ninio dan Snow (dalam Al-Bantani, 2010) menyatakan bahwa komunikasi non-verbal pada anak sebelum anak dapat mengeluarkan bentuk yang bermakna sebenarnya merupakan kemampuan pragmatik anak. Mereka mengatakan anak sebenarnya sudah tahu mengenai esensi penggunaan bahasa pada waktu anak berumur beberapa minggu. Kent dan Miolo (dalam Al-Bantani, 2010) bahkan mengatakan bahwa janin pun sebenarnya telah terekspos pada bahasa manusia melalui lingkungan *intrauterin*. Hal ini kemudian tampak dari kesukaan pada suara ibunya dari pada suara orang lain. Perbedaan antara orang dewasa dengan bayi hanyalah bahwa bayi menanggapi ujaran orang dewasa tidak (lebih tepatnya, belum) secara verbal. Senyum, tawa, tangis, dan teriakan kecil semua merupakan piranti pragmatik anak. Dapat dicontohkan, jika anak disuruh oleh orang tua untuk mengambil sesuatu benda, dia akan langsung merespon perintah orang tuanya dan memberikan benda itu kepada sasaran yang benar yakni ayah atau ibu. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi komunikasi pragmatik antara dia dengan orang lain. Jadi, anak manapun sebenarnya telah menunjukkan kemampuan pragmatik sejak dini.

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dilahirkan, pertama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar atau popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu untuknya.

Pada usia 3 minggu bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara dan gelitikan.

Ini disebut senyum sosial (Kaswanti Purwo dalam Dardjowidjojo dikutip oleh Budhiono, 2010). Usia 12 minggu mulai dengan dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan. Usia 2 bulan bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya. Usia 5 bulan bayi mulai meniru gerak-gerak orang dan mempelajari bentuk ekspresi wajah.

Pada usia 6 bulan bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehingga komunikasi menjadi komunikasi bayi, ibu dan benda-benda. Usia 7-12 bulan anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerak ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peranan gerak-gerak lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata. Usia 2 tahun, anak mulai memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat dua kata, bertindak balas terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat. Anak mulai memperkenalkan atau merubah topik dan mulai belajar memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Perilaku ibu sebagai fasilitatif akan membantu anaknya dalam memperkenalkan topik baru. Lewat umur 3 tahun, anak mulai berdialog lebih lama sampai beberapa kali giliran.

Lewat umur ini, anak mulai mampu mempertahankan topik selanjutnya dan mulai membuat topik baru. Hampir 50% anak-anak 5 tahun dapat mempertahankan topik melalui 12 kali giliran (Budhiono, 2010). Sekitar usia 36 bulan terjadi peningkatan dalam keaktifan anak berbicara dan memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan. Ucapan yang ditujukan pada lawan bicara menjadi jelas, tersusun baik dan teradaptasi baik untuk pendengaran. Sebagian besar pasangan komunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Saat anak mulai membangun jaringan sosial melibatkan orang di luar keluarga, mereka akan memodifikasi

pemahaman diri dan bayangan diri dan menjadi lebih sadar akan lingkungan sosial. Ibu memegang peranan dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar.

Hakikat Sapaan

Sistem sapaan menurut Kridalaksana (1982:14) adalah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa yang sangat ditentukan oleh aspek-aspek sosial, seperti dialek (regional/sosial) variasi situasi, sifat hubungan di antara pelaku seperti akrab, biasa formal, resiprokal. Braun (1988:7-14) mengungkapkan sistem sapaan sebagai perangkat kata dan frasa yang digunakan untuk menyapa yang mengacu pada kolektor dan mengandung unsur deiksis yang kuat. Sistem sapaan tersebut dapat terdiri atas tiga kelas pronomina nama diri, nomina istilah kekerabatan, nomina istilah kasih sayang, honorifik dan sufiks-sufiks inflektif dalam verba yang memiliki sejumlah varian dalam setiap bahasa dan secara detail menandai perbedaan dalam usia, jenis kelamin, status sosial, refleksi norma, dan nilai budaya. Sistem sapaan dapat memusatkan perhatian pada pentingnya aspek usia tiap-tiap budaya suatu bahasa.

Salam adalah cara bagi [seseorang](#) (juga [binatang](#)) untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan/atau untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau [status sosial](#) antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain. Seperti juga cara [komunikasi](#) lain, salam juga sangat dipengaruhi [budaya](#) dan situasi dan dapat berubah akibat status dan hubungan sosial. Salam dapat diekspresikan melalui ucapan dan gerakan, atau gabungan dari keduanya. Salam sering, tapi tidak selalu, diikuti oleh percakapan. Salam dalam bentuk ucapan adalah berupa kata atau frase yang bersifat ritual yang

digunakan untuk memperkenalkan diri atau untuk menyapa orang lain. Bentuk ucapan salam sangat beragam, diantaranya:

- Sapaan saat baru bertemu, seperti: "Halo", "Hai"
- Ungkapan perhatian terhadap keadaan seseorang, seperti "Apa kabar?", "Cepat sembuh"
- Ucapan selamat yang berkaitan dengan waktu, seperti: "Selamat pagi", "Selamat siang", "Selamat sore", "Selamat malam"
- Ucapan selamat berkaitan dengan peristiwa tertentu, seperti: "Selamat ulang tahun", "Selamat hari raya", "Selamat datang", "Selamat jalan"
- Salam berkaitan dengan agama, seperti: "[Assalamu alaikum](#)" ([Islam](#)), "Shalom" ([Kristen](#))

Salam dalam bentuk gerakan diantaranya:

- Berjabat tangan atau disebut juga bersalaman
- Mengangguk
- Cium tangan
- Cium pipi
- Melambaikan tangan

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing peneliti, yaitu di kota Medan.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah 3 orang anak dengan jenis kelamin dan tingkat usia yang berbeda. Subjek pertama bernama Yasmin, usia 4 tahun. Subjek kedua bernama Helmi, usia 8 tahun dan subjek ketiga bernama Harri, usia 12 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diusulkan oleh Sudaryanto (1993:133-136) yaitu teknik simak libat cakap. Teknik ini berarti penulis juga berpartisipasi langsung didalam percakapan yang terjadi. Penulis juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dimana ia tidak terlibat dalam percakapan (hanya menyimak saja). Teknik ini dikombinasikan dengan teknik catat, yaitu mencatat percakapan yang ada.

Pengumpulan data dimulai tanggal 28 Juni hingga tanggal 29 Juni 2010. Data merupakan percakapan yang berlangsung secara alami kegiatan sehari-hari karena berkaitan langsung dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Mencatat data berupa dialog yang dilakukan anak
2. Mengelompokkan percakapan sesuai dengan konteks dan situasi
3. Menganalisa kata sapaan yang digunakan anak kepada siapa ditujukan dan dalam konteks apa
4. Mengambil kesimpulan

PEMBAHASAN

Kata Sapaan Dalam Meminta Sesuatu Anak Usia 4 – 12 Tahun

Anak-anak biasanya menyapa apabila mempunyai motif tertentu, motif tersebut bervariasi sesuai dengan kemauan atau keinginan mereka. Misalnya pada saat mereka membutuhkan sesuatu (uang jajan, makanan, mainan, bantuan atau menyampaikan sesuatu). Penyapaan mereka biasanya menggunakan kata-kata panggilan sehari-hari yang mereka gunakan. Dialog dibawah ini berisi kata sapaan dalam konteks tertentu.

a. Konteks Meminta uang jajan kepada papanya.

Yasmin : Pa, minta duit
 Papa : Untuk apa duitnya?
 Yasmin : Jajan, Pa
 Papa : Nih duitnya.
 Yasmin : Makasih Papa
 Papa : Jangan jajan es ya
 Yasmin : Iya Papa

b. Konteks Meminta uang jajan

Harri : Daddy, daddy!
 Daddy : Ada apa?
 Harri : Daddy, tadi saya bayar uang fotokopi Rp.7000,-
 Daddy : Tinggal berapa uang sakunya?
 Harri : Tinggal Rp. 3.000,-
 Daddy : Ini uang Rp. 10.000,-, kembalikan Rp. 3000,- ke daddy ya?
 Harri : Ok, daddy.

Dalam dialog di atas dapat dilihat bahwa baik Yasmin maupun Harri menyapa papanya karena mempunyai motif untuk mendapatkan uang jajan. Cara Yasmin menyapa papanya yaitu dengan “pa” yang merupakan panggilan akrab Yasmin kepada papanya dan tidak diulanginya melainkan langsung menyatakan maksudnya. Sedangkan Harri menyapa dengan memanggil “daddy” dan mengulanginya, karena itu adalah panggilan akrabnya kepada papanya. Mereka sama-sama menggunakan kata sapaan kepada papanya untuk menyatakan persetujuan atas apa yang diinginkan oleh papanya.

c. Konteks Meminta Untuk Bermain Bersama

Helmi : Dwi, main-main yok!
 Dwi : Apa Hel, Wi ga boleh main keluar sama Ibu!
 Helmi : Woi, (sambil melambaikan tangan) Dwi ga boleh main keluar, jadi kita main di rumah neneknya aja ya!

(Wi adalah panggilan untuk Dwi)

Dalam dialog di atas dapat dilihat bahwa Helmi menyapa Dwi dengan menyebut nama panggilannya (dengan tujuan hanya mengajak Dwi), sedangkan kepada teman-temannya yang lain Helmi menggunakan sapaan "woi" sambil melambaikan tangannya memanggil teman-temannya (dengan tujuan mengajak semua teman-temannya yang ada pada waktu itu).

d. Konteks Meminta Untuk Menghidupkan Kaset Baru

Yasmin : Mbah, (Sambil menepuk tangan neneknya) Amin ada kaset baru, dibeli mama.

Mbah : Kaset apa?

Yasmin : Kaset Berbi.

(Amin adalah panggilan untuk Yasmin)

Dalam konteks di atas dapat dilihat bahwa Yasmin menyapa neneknya dengan sebutan "mbah" sebelum memberitahukan tentang kaset baru yang didapatnya dari mamanya.

Kata Sapaan Dalam Menyampaikan Informasi Anak Usia 12 Tahun

Anak-anak dalam usia 12 tahun umumnya sudah memahami situasi dan konteks pembicaraan sehingga mereka dapat memutuskan kapan kata sapaan perlu digunakan. Hal ini tercermin dalam konteks dimana Harri yang sedang duduk bersama orangtua dan saudaranya di ruang makan tidak menggunakan kata sapaan untuk memulai percakapan dalam menyampaikan informasi tentang liburannya kepada semua yang sedang duduk di sekeliling meja makan dan menggunakan kata sapaan ketika merespon pertanyaan dari ibunya.

a. Konteks Memberitahukan informasi ketika makan bersama di ruang makan

Harri : Besok aku libur 3 hari loh,

Sophia : Kok libur?

Harri : Itu, ada UAN murid SMP III

Mama : Siapa yang memberitahumu?

Harri : Ah, mami, gak percaya ya?

Mama : Bukan, Cuma mau memastikan.

Dari percakapan tersebut di atas dapat dilihat bahwa Harri langsung menyampaikan informasinya kepada semua orang yang makan bersama pada waktu itu tanpa menggunakan kata sapaan. Tetapi ia menggunakan kata sapaan "mami" ketika menjawab pertanyaan ibunya.

Dari semua dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Yasmin selalu menggunakan kata sapaan sesuai dengan panggilan akrab yang ditujukan untuk orang tersebut baik dalam meminta uang jajan maupun dalam menyampaikan informasi. Tetapi dalam menyapa teman-teman yang lebih dari satu orang istilah panggilan netral yang digunakan. Demikian juga dengan Harri yang menggunakan kata sapaan sesuai dengan panggilan akrab yang ditujukan untuk orang tertentu dalam meminta uang saku, tetapi ia tidak menggunakan kata sapaan ketika ingin menyampaikan informasi kepada lebih dari 1 orang. Tetapi mereka berdua sama-sama menggunakan kata sapaan untuk mengiyakan atau menyetujui apa yang diminta oleh orangtua mereka.

SIMPULAN

Anak-anak umumnya menyapa bila ada motif tertentu, misalnya memerlukan bantuan, menginginkan sesuatu dan menyampaikan sesuatu dan dalam mengiyakan atau menyetujui apa yang diminta oleh orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, Ridwan. *Pragmatik*. Tersedia pada ridwanal-bantani.blogspot.com. Diakses pada tanggal 12 Mei 2010
- Braun, Frederike. 1988. *Term of Address. Problems of Patterns and usage in Varions Language and Cultures*. New York: Moutan.
- Budhiono, R. Hery. *Pemerolehan Pragmatik Tahap Awal pada Anak*. Tersedia pada <http://www.google.com>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2010.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta Unika Atmajaya : yayasan Obor Indonesia.
- Daulay, Syahnan. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Medan : Cita Pustaka Media Perintis
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. "Second Participant in Indonesia Address" dalam *Language Science*. Indiana University.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. (cetakan kedua). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pustaka Online. *Pemerolehan Bahasa Anak*. Tersedia pada pustaka.ut.ac.id. diakses pada tanggal 20 Mei 2010.
- Ramadan, Ghamblang. *Pemerolehan Bahasa*. Tersedia pada www.ghamblang.blogspot.com. Diakses pada tanggal 14 Juni 2010.
- Ruqayyah. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun*. Tersedia pada <http://massofa.wordpress.com/2008/11/19/pemerolehan-bahasa-anak-usia-4-6-tahun>. diakses pada tanggal 27 Juni 2010.
- Setyaningsih, Nina. *Pemerolehan Pragmatik pada Amelia Gita Swastika*. Tersedia pada www.pdfactory.com. Diakses pada tanggal 19 Mei 2010.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.
- Yswan. *Pragmatic*. Tersedia pada www.scribd.com/doc/27698484/malah-pragmatik. Diakses pada tanggal 1 Juni 2010.